

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu tahap masa perkembangan pada rentang kehidupan manusia adalah masa remaja. Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan dari masa anak-anak hingga masa dewasa yang biasanya dimulai pada usia 11 tahun dan berakhir pada usia 20 tahun (Papalia dkk., 2009). Masa remaja ditandai dengan perubahan-perubahan yang sangat pesat mulai dari aspek biologis, fisik, hingga hubungan sosial remaja (Wulandaru dkk., 2019). Masa remaja merupakan masa yang penting dalam mengembangkan hubungan sosial dan komunikasi interpersonal baik secara individu atau kelompok (Wulandaru dkk., 2019). Remaja biasanya memperluas dan mengembangkan hubungan sosialnya di luar orang tua dan keluarga mereka (Udhayakumar & Ilango, 2022).

Masa remaja akan lebih sering menjalani hubungan sosial seperti berinteraksi dengan teman sebayanya serta mulai mencoba untuk menjalin hubungan romantis atau *dating* (Brand & Klimes-Dougan, 2010). Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Santrock (2011) yang mengatakan bahwa remaja akan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk *dating* atau pacaran ataupun hanya sekedar memikirkan tentang *dating*. Menurut Mesra dkk (2014) *dating* adalah proses dimana individu saling mengenal lebih jauh karakter dan kepribadian pasangannya. *Dating* merupakan salah satu momen kebahagiaan yang dapat dirasakan seseorang (Julianto dkk., 2020). Namun, dalam realitasnya saat menjalin hubungan romantis seperti *dating* ini tidaklah selalu

tentang kebahagiaan saja, akan ada saja hal-hal yang terjadi di luar harapan individu. Utami (2020) mengungkapkan bahwa dalam suatu hubungan *dating* juga terdapat suatu konflik yang harus dihadapi oleh pasangan.

Dating yang di dalamnya terdapat konflik yang berlarut-larut antar pasangan maka dapat memicu timbulnya kekerasan pada hubungan tersebut (Nurwindawati & Damaiyanti, 2021). Kekerasan pada hubungan pacaran dapat terjadi pada siapapun dan dimanapun (Sholikhah & Masykur, 2020). Kekerasan yang terjadi pada hubungan *dating* ini juga disebut dengan *dating violence*. Menurut Murray (2009) *dating violence* adalah semua bentuk perlakuan tindakan kekerasan fisik, psikologis, atau seksual yang terjadi terhadap hubungan pacaran.

Berdasarkan data Catatan Tahunan (CATAHU) tahun 2022, *dating violence* termasuk dalam tiga isu utama kasus kekerasan di Indonesia. *Dating violence* masuk pada kasus kekerasan di ranah personal dengan jumlah 1.685 kasus yang tercatat dari lembaga layanan maupun pengaduan dari Komnas Perempuan. Terdapat 1.222 kasus yang dilaporkan ke lembaga layanan dan 463 kasus yang dilaporkan ke Komnas Perempuan (Komnas Perempuan, 2022). Sebagaimana data yang telah dilaporkan, terdapat 962 kasus yang dialami oleh remaja berusia 14-17 tahun. Kemudian, Fernández-González dkk. (2018) juga menyatakan bahwa *dating violence* menjadi masalah yang umum terjadi pada masa remaja.

Dating violence juga dialami oleh salah satu remaja dimana hasil wawancara awal peneliti ia menyatakan bahwa:

“awalnya itu konflik cuma kayak cemburu gitu doang, tiba-tiba cemburu, misalkan gua lagi deket temen cowo gua terus dia tuh tau dan dia tuh kayak ga terima gitu loh. Jadi dia tuh suka kayak ngambil hp gua gitu, kak, dan itu tuhambilnya bener-bener direbut dari tangan gua gitu loh, tangan gua merah-merah bekas gengaman gitu” (S, komunikasi personal, Oktober 5, 2021).

“seingat gua tuh pas gua chatan sama dia tuh ada lah bahasa-bahasa kasar dia tuh, kayak bangsat lah atau apa ya gitu” (S, komunikasi personal, Oktober 5, 2021).

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa informan mengalami *dating violence* yaitu berupa tindakan kekerasan fisik dan psiko-emosional seperti pernyataan negatif yang diterima informan dari pasangannya yang terjadi pada saat hubungan kencan (Cala & Soriano-Ayala, 2021). *Dating violence* yang dialami informan berawal dari suatu konflik yaitu kecemburuan dari pasangan. Rasa cemburu terhadap pasangan yang berlebihan merupakan salah satu faktor yang memicu timbulnya *dating violence* (Astutik & Syafiq, 2019). Selanjutnya, Malhi dkk. (2020) juga mengungkapkan bahwa ketidakmampuan mengelola konflik dan emosi negatif pada remaja dapat memicu timbulnya *dating violence*. Dapat diketahui bahwa *dating violence* juga dianggap sebagai bentuk kekerasan dan penyalahgunaan suatu hubungan (Joppa, 2020).

Secara umum, *dating violence* dapat menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap korban baik pada fisik maupun keadaan psikologis korban, sehingga hal ini dapat menjadi penyebab sulitnya individu menjalankan

fungsinya secara optimal dalam menjalani kehidupan. *Dating violence* dapat berdampak secara fisik seperti memar, lecet, luka, hingga patah tulang (Safitri & Sama'i, 2013). Selanjutnya, remaja yang mengalami *dating violence* juga dapat merasakan dampak secara psikologis. Harapan dan harga diri yang menurun dari sebelumnya, mengalami konflik internal dalam diri yang dapat menghasilkan kemarahan (Julianto dkk., 2020), perilaku makan tidak sehat (Joppa, 2020). Selanjutnya, stress, kecemasan, depresi hingga upaya bunuh diri juga dikaitkan dengan *dating violence* (Joppa, 2020; Julianto dkk., 2020; Safitri & Sama'i, 2013). Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara awal peneliti dengan salah satu remaja yang pernah mengalami *dating violence*, hasil wawancara tersebut sebagai berikut:

“gua nih sering kayak konflik itu sering di depan umum, tapi pokok bahasanya yang dia ucapin gitu gua ga bener-bener inget gitu, kak, tapi intinya ya itu, itu di depan umum dan kayak gimana ya... jatohnya tuh kayak bikin gua tu males sekolah waktu itu, gua sempet kayak ga pingin lagi, kayak males lagi gua di sekolah ada kejadian kayak gitu, gua sampai nangis-nangis gitu di sekolah tuh, gua sampe pengen pindah sekolah cuma gara-gara gitu doang” (S, komunikasi personal, Oktober 5, 2021).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa remaja yang mengalami *dating violence* merasakan dampak negatif secara psikologis berupa kesedihan dan ketakutan yang ditunjukkan oleh perilaku menghindar. Sesuai dengan Utami (2020) bahwa konflik dengan kekerasan yang terjadi terus menerus dapat menimbulkan kesedihan. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang disampaikan oleh Joppa (2020) yang menyampaikan bahwa seseorang yang mengalami *dating violence* dapat

merasakan ketakutan sebagai dampaknya. Selain hal itu, perasaan tidak berdaya dan terjebak pada peristiwa traumatik juga dapat memberikan dampak negatif pada kebermaknaan hidup seseorang (Utami, 2020). Sesuai dengan hasil wawancara dengan remaja yang mengalami *dating violence* sebagai berikut:

“kacau sih, kacau banget waktu itu kayak gua tuh berharap SMA gua tuh ada hal yang bisa gua kenang, tapi selama masa SMA gua tuh karena kejadian itu kan sampai akhir SMA gua tuh kayak bener-bener ga ada yang bisa dikenang gitu loh, kak, kayak SMA gua tuh cuma ada kejadian kejadian yang bikin gua malu, ga ingin gua inget lagi, terus gua ga bisa buat bikin cerita SMA gua tuh jadi bergambar atau cerita gitu, kak, ga ada, gua tuh kalo inget masa-masa SMA tuh kayak suram banget, nyebelin banget kejadiannya” (S, komunikasi personal, Oktober 5, 2021).

Dating violence mengakibatkan dampak fisik dan psikologis yang dirasakan oleh remaja yang mengalami, serta terdapat juga pengaruh terhadap hubungan sosial remaja kepada lingkungannya. Penjelasan tersebut diungkapkan oleh salah satu remaja yang mengalami *dating violence*:

“gua juga jadi males bersosialisasi sama orang-orang disekitar gua waktu itu karena kayak yaelah apa ya orang-orang nih kayak udah tau gitu, kayak udah nyaksiin kejadian yang gitu-gitu, terus ya kesel sih, kesel terus kayak apa jadinya, kayak emang mendam sesuatu aja kayak perasaan sakit hati sendiri sih, pokoknya itu tuh berat banget deh” (S, komunikasi personal, Oktober 5, 2021).

Dari paparan di atas, dapat diketahui bahwa *dating violence* yang dialami oleh informan berdampak juga kepada hubungan sosialnya. Informan mengalami ketidakmampuan dalam membangun sosialisasi yang baik akibat dari *dating violence* yang dialami. Sejalan dengan penelitian Safitri dan Sama'i (2013) yang menyatakan bahwa remaja akan takut serta tidak percaya diri dalam membangun hubungan sosialnya kembali terutama pada lawan jenis. Remaja

yang mengalami *dating violence*, akan mengalami konflik internal seperti kesedihan, ketakutan, merasa tidak berdaya, sulit memaknai hidupnya, dan juga sulit dalam membangun hubungan sosial kembali terutamanya dengan lawan jenis. (Agustriyana & Suwanto, 2017). Berdasarkan dampak-dampak *dating violence* yang dialami, Utami (2020) mengatakan bahwa *dating violence* termasuk peristiwa yang biasanya memunculkan respon negatif terhadap seseorang hingga menyebabkan seseorang menjadi tertekan secara psikologis yang disebut dengan peristiwa *stressfull* atau peristiwa traumatis.

Sejauh ini, beberapa penelitian yang ada banyak yang berfokus kepada dampak *dating violence* pada remaja yang menghasilkan konsekuensi yang negatif pada fisik maupun psikologis korban (DeCou & Lynch, 2019; Joppa, 2020; Julianto dkk., 2020; Safitri & Sama'i, 2013). Namun nyatanya, pada permasalahan *dating violence* ternyata juga terdapat seseorang yang bisa berhasil bertahan bahkan tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik sehingga tidak terlarut dalam dampak negatif yang dirasakan. Berdasarkan hasil penelitian Marita dan Rahmasari (2021), seseorang juga dapat mengalami pengalaman positif yang lebih baik setelah melalui kejadian traumatis, terutamanya pada fenomena *dating violence*. Menurut Antasari (2011) dengan adanya keterbatasan, kejadian yang menimbulkan penderitaan, bahkan pengalaman traumatik dapat membawa sebagian orang kepada titik balik kehidupan, menjadi adanya perubahan ataupun transformasi hidup ke arah pribadi yang berkualitas lebih baik. Perubahan psikologis ke arah yang lebih positif juga dapat ditemukan pada *posttraumatic growth*.

Salah satu hal yang mendorong munculnya *posttraumatic growth* yaitu memahami keadaan diri, dimana pada penelitian Fatahya (2018) menemukan bahwa individu yang mengalami *dating violence* mampu dalam memahami dirinya sehingga berusaha tidak terus menerus terpuruk pada dampak negatif *dating violence*. Menurut Flasch dkk. (dalam Almas & Kusristanti, 2021) individu yang sadar dan memahami keadaan dirinya yang mengalami *dating violence* cenderung dapat bangkit dalam situasi sulit sekalipun dan memunculkan *posttraumatic growth*. Selanjutnya, Amanda dan Mansoer (2022) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa seseorang yang mengalami *dating violence* dapat merasakan sisi positif setelah keluar dari hubungan tersebut. Informan dalam penelitian tersebut awalnya juga merasakan dampak negatif dari *dating violence* yang dialaminya, namun pemahaman mengenai keadaan diri dan keinginan tidak ingin terlarut dalam perasaan negatif serta upaya nyata untuk bangkit menjadikan informan dapat tumbuh lebih baik mencapai *posttraumatic growth*.

Mampu memahami keadaan diri dan mencapai *posttraumatic growth* tidak terjadi begitu saja setelah seseorang mengalami kekerasan. Terdapat proses kognitif seperti pemikiran berulang atau perenungan (*rumanition*) yang berhubungan dengan munculnya *posttraumatic growth* (Tedeschi & Calhoun, 2004). Proses kognitif terjadi ketika peristiwa kehidupan yang menantang membuat seseorang merenungi kejadian yang terjadi, kemudian mencoba membuka diri kepada orang lain hingga akhirnya mengembangkan perubahan skema dan pandangan terhadap suatu peristiwa menjadi lebih positif. Menurut

Williams dkk. (2002) menjelaskan bahwa untuk mencapai *posttraumatic growth* melibatkan proses kognitif dimana seseorang mulai menemukan makna terhadap suatu kejadian dengan merefleksikan kejadian masa lalu, masa kini, dan masa depan menjadi pandangan yang lebih positif. Titik dimana seseorang mampu mengembangkan pandangan serta mampu memahami kondisi diri dan perubahan hidup merupakan jalur menuju *posttraumatic growth* (Tedeschi & Calhoun, 2004).



Posttraumatic growth pada individu juga dipengaruhi oleh upaya memahami situasi yang sulit, pengungkapan emosi, penggunaan coping adaptif, dan dukungan sosial sehingga individu tetap optimis untuk bisa bangkit (Ramos & Leal, 2013). Pada penelitian Amanda dan Mansoer (2022) menyebutkan bahwa individu yang mengalami *dating violence* dapat belajar memahami keadaan, melakukan refleksi diri untuk meyakinkan kekuatan dalam diri, melakukan hal-hal yang disukai, menyayangi diri sendiri, serta mencari dukungan dari teman-teman. Selanjutnya, penelitian Marita dan Rahmasari (2021) juga menemukan bahwa seseorang yang mengalami *dating violence* dapat bangkit kembali dengan mendekatkan diri kepada Tuhan, keluarga, dan teman, serta melakukan kegiatan yang membuatnya lebih produktif. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Tedeschi dkk. (2018) yang mengatakan bahwa, ketika seseorang yang mengalami peristiwa traumatis dapat meningkatkan kualitas ibadah, menjalin hubungan yang lebih positif kepada keluarga maupun kerabat, serta melakukan aktivitas baru atau mengembangkan

minat setelah melewati kejadian traumatis, berarti sudah menunjukkan *posttraumatic growth*.

Tedeschi dkk. (2018) yang menjelaskan bahwa *posttraumatic growth* adalah perubahan psikologis yang dialami seseorang menuju ke arah yang positif sebagai bentuk dari hasil perjuangannya dalam menghadapi peristiwa kehidupan yang traumatis ataupun peristiwa yang menantang. *Posttraumatic growth* mencakup perubahan persepsi diri, perubahan filosofi hidup, dan juga perubahan pada hubungan interpersonal seseorang menjadi lebih positif setelah berhadapan dengan peristiwa traumatis dalam hidupnya (Tedeschi & Calhoun, 1996). *Posttraumatic growth* pertama kali diperkenalkan oleh Tedeschi dan Calhoun pada pertengahan tahun 1990-an, yaitu sebagai perubahan psikologis menuju arah yang lebih positif dalam kehidupannya sebagai akibat dari perjuangan seseorang dalam menghadapi peristiwa kehidupan yang menimbulkan trauma ataupun terhadap peristiwa yang menantang (Tedeschi dkk., 2018).

Tedeschi dan Calhoun (1998) mengatakan bahwa *posttraumatic growth* dapat membuat seseorang memandang peristiwa atau pengalaman yang menekan ditafsirkan menjadi makna secara lebih positif. Menurut Wong & Yeong (dalam Almas dkk., 2021) menjelaskan bahwa pada peristiwa yang menekan, individu dengan *posttraumatic growth* yang baik akan memahami dan menerima keadaan, memandang hidupnya lebih baik dari sebelumnya, hingga termotivasi untuk terus maju. Hal ini juga ditambahkan oleh Bryngeirsdottir dan Halldorsdottir (2022) yang menyatakan bahwa individu

yang mengalami *posttraumatic growth* juga akan cenderung dapat menemukan kemungkinan baru yang lebih positif dalam hidupnya (Bryngersdottir & Halldorsdottir, 2022).

Manfaat dari *posttraumatic growth* pada remaja yang mengalami *dating violence* akan berguna dalam mengurangi resiko dampak masalah psikologis yang terjadi secara berlarut pada remaja. *Posttraumatic growth* dapat mengembangkan individu ke arah yang lebih positif, meningkatkan hubungan sosial, serta dapat meningkatkan hubungan spiritual individu (Linsley & Joseph, 2004). Selanjutnya, menurut Tedeschi dkk. (2018) *posttraumatic growth* juga menghasilkan pandangan dan pikiran-pikiran yang lebih positif, sehingga individu dapat terhindar dari kondisi buruk yang dialaminya serta membuat individu dapat lebih menghargai dan memaknai peristiwa apapun dalam kehidupannya.

Maka dari beberapa penelitian yang telah ada, *posttraumatic growth* dapat menjadi kontribusi yang sangat penting dalam proses menghadapi peristiwa traumatik hingga penyembuhannya, terutamanya pada remaja yang mengalami *dating violence*. Berdasarkan fenomena yang ada, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai *posttraumatic growth*, karena masih sedikit penelitian mengenai fenomena *posttraumatic growth* pada remaja yang mengalami peristiwa traumatis (Dewi & Valentina, 2020; Fakhira & Hardianti, 2021). Kemudian, sejauh ini peneliti belum melihat adanya penelitian yang membahas terkait gambaran *posttraumatic growth* pada remaja yang mengalami *dating violence*. Sementara itu, *posttraumatic growth* pada remaja

yang mengalami *dating violence* juga sangat perlu supaya remaja tidak terlarut dalam permasalahan yang sedang dihadapinya setelah mengalami *dating violence*. Maka dari itu, penelitian ini ingin meneliti *posttraumatic growth* pada remaja yang mengalami *dating violence* sehingga dapat dilihat lebih jauh lagi bagaimana respon remaja dalam menghadapi peristiwa *dating violence* yang terjadi. Pada penelitian ini juga dapat dijadikan studi awal terkait *posttraumatic growth* pada remaja yang mengalami *dating violence* bagi penelitian selanjutnya.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini yaitu bagaimana gambaran *posttraumatic growth* pada remaja yang mengalami *dating violence*?

1.3 Tujuan Penelitian

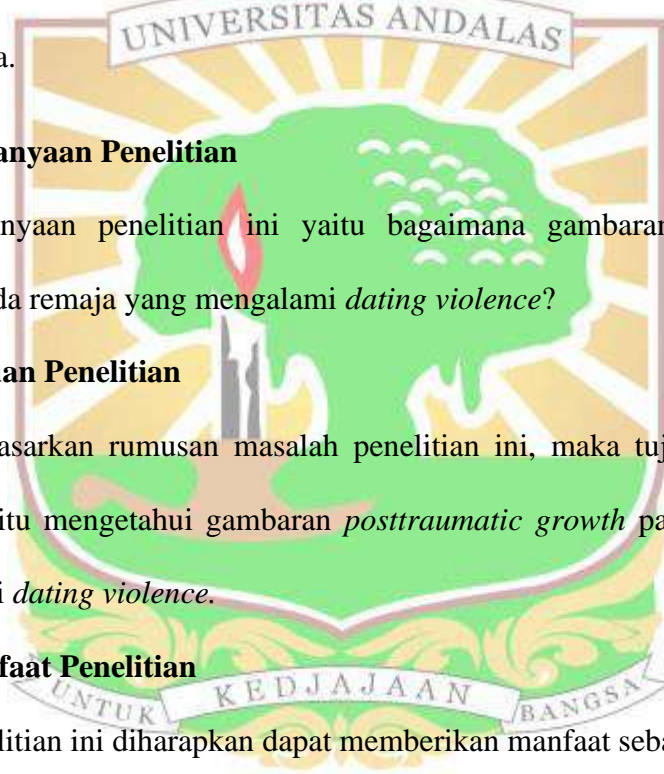
Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini, maka tujuan yang ingin dicapai yaitu mengetahui gambaran *posttraumatic growth* pada remaja yang mengalami *dating violence*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai gambaran *posttraumatic growth* pada remaja yang mengalami *dating violence*.



2. Manfaat praktis

a. Bagi remaja

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai *posttraumatic growth* pada remaja yang mengalami *dating violence*, sehingga dapat lebih memahami permasalahan yang sedang dialaminya dan memberi pandangan untuk tumbuh menjadi lebih positif.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai gambaran *posttraumatic growth* pada remaja yang mengalami *dating violence* sebagai dasar penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan terdiri dari latar belakang permasalahan, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan pustaka berisikan teori-teori tentang *posttraumatic growth*, remaja, *dating violence*, serta menjelaskan mengenai kerangka pemikiran.

Bab III : Metode penelitian menjelaskan alasan menggunakan pendekatan kualitatif, informan penelitian, teknik pengambilan informan, teknik pengumpulan data, alat bantu pengumpulan data, kredibilitas, prosedur penelitian, prosedur analisis dan interpretasi data.

Bab IV : Hasil dan Pembahasan yang berisikan data-data informan yang diperoleh dan penjelasan mengenai analisis tema-tema yang muncul pada informan penelitian serta pembahasan hasil penelitian.

Bab V : Penutup yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari peneliti terkait penelitian yang telah dilakukan.

